

BAB III

KOMPLEK MAKAM RATU IBU DI BANGKALAN

Dalam kehidupan manusia di Indonesia "mokam" merupakan sebutan dari kuburan. Banyak sekali mokam-mokam di beri Kubah. Kubah berasal dari bahasa Arab yang berarti - tenda, tetapi dalam perkembangannya, dipakai dalam suatu istilah untuk bangunan yang menutupi kuburan-kuburan dan selanjutnya menjadi nama yang umum bagi kuburan yang di anggap kramat. Di samping istilah-istilah tersebut diatas, ada istilah lain bagi kubur-kubur orang-orang yang suci , khususnya bagi kuburan keluarga habi dengan sebutan : "Masyhud". Sedang Kuburan habi yang berada dalam suatu kompleks dengan para sahabatnya yang dikelilingi tembok disebut dengan nama "Al Rawdu" yang berarti taman.)

Sedang sebutan kuburan bagi khusus para Wali digunakan istilah "Al-Dharih". Istilah Al-dharih ini lazim digunakan oleh orang-orang Arab untuk menyebut Kuburan para Wali, para Ulama'.

Di Jawa Timur pesisir utara Jawa, bagi masyarakat yang beragama Islam lebih menyukai penggunaan istilah makam sedang Kubur atau Kuburon adalah istilah umum yang sangat lama dikenal pemakaiannya dikepulauan Indonesia.

^{10. 5)} H.A.R. Gibb dan J.H. Kremers, Shorter Encyclopedic
of Islam, E.J. Brill Leiden, 1974, halaman 334.

Bagi makam orang-orang yang terpandang dalam masyarakat para Raja para bangsawan, para wali agak lazim digunakan istilah "Pasarean", "Astana", atau "Sentono". Sedang bagi makam-makam lama yang dipandang kramat sering digunakan istilah "dungkup". Istilah pesarean, adalah kata jadian yang berasal dari bahasa Jawa kawi yang berarti : peraduan, tempat tidur, pekuburan, makam.

Sedangkan kata "Astana" berasal dari bahasa - sangsekerta " Stha " yang berarti berdiri, tinggal , tetap, dan istirahat. Astana berarti pula kuburan ra- ja-raja.^{3..}

Dari kedua istilah tersebut jelas terlihat adanya the shotstrips most primitive modes of thought yang beranggapan bahwa, makam-makam tersebut sebagai tempat berbaring dan tempat kediaman untuk peristirahatan para leluhur yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan dasar-dasar histiris kultural, nam-pak adanya suatu perkembangan tentang tanggapan mengenai tempat kediaman para leluhur yang terbagi dalam tiga fase sebagai berikut :

S. Frawirantwojo, Bangsaster Jawa, Indonesia,
Jakarta, Gunung Agung, Jilid II, Edisi ke. 2, 1957, ha-
laman 170.

Prawiroatmojo, Bansostior Jawa, Indonesia,
Jakarta, Gunung Agung, Jilid I, Edisi ke 2 1957, halam-
an 19.

1) Pase pra Hindu : Beranggapan bahwa arwah para leluhur ini berasal dari gunung dan akan kembali ke gunung, sehingga gunung selalu menjadi susulan tempat pemakaman. (Perhatikan penampilan gunungan gunung dalam dunia perwayangan).

2) Pase Hindu : Dalam faham Hindu terdapat adanya parakrisme dengan fase pra Hindu dan beranggapan bahwa gunung maha-meru dan kamaca cikharanya sebagai tempat kediaman para dewa - dewa . Raja adalah titisan dewa, karena itu perlu diciptakan replic-replic maha meru dalam bentuk pencandian sebagai tempat pemakaman.

3) Fase Islam : Segala makhluk berasal dari Tuhan dan kembali pada Tuhan. Sejalan dengan pengertian ini, nampaknya konsepsi lama masih tetap dipertahankan, walaupun yang dahulu masih memiliki beratkan pada obyeknya, sedang yang kemudian masih tertumpuk pada subyek. Hal ini menyebabkan komunitas Islam masih tetap terpanjang sebagai tempat peristirahatan,

yang ditandai dengan kiswah dan cungkupnya disamping lambang-lambang gunung atau (antifix) tetap bermunculan pada rehaf makam.)

Untuk membuktikan masih adanya unsur-unsur lama yang tetap berkembang pada makam ratu ibu maka, sebaiknya kita perhatikan sejarah makam, tata letak, dan simbolika bangunan sebagai berikut :

A. BERDIRINYA KOMPLEK MAKAM

- A.1. Geografi Arosbaya
 - A.2. Nama Komplek
 - A.3. Tokoh-tokoh yang dimakamkan
 - A.4. Pembangunan Komplek Makam.

A.1. Biografi Arosbaya ;

Arasbaya adalah sebutan dari suatu wilayah kecamatan yang terletak 15 Km sebelah utara kabupaten Bangkalan, pada ketinggian 75 m dari permukaan air laut.

Komplek makan ratu itu terletak di atas bukit ~ desa Buduran kecamatan Arosbaya kabupaten Bangkalan. Kondisi alam tersebut merupakan dataran tinggi dengan lembah-lembah yang tandus, karena daerah tersebut merupakan pegunungan kapur. Masyarakat sekitarnya mayoritas petani dan sebagian merantau keluar daerah.

Drs. Issatriadi, Kolemnhan Islam pesisir utara
Jawa Timur, Proyek Rehabilitasi dan perlunasan mosium Ja-
wa Timur, 1976, 1977, halaman 8.

A.2. Nama Komplek ;

Istilah Aermata adalah nama komplek makam yang terletak di Buduran yang di dalamnya terdapat makam tokoh-tokoh Islam, penyebar Islam di Madura. Diantaranya, adalah makam Ratna ibu.

Nama komplek aermata dihubungkan dengan adanya - peristiwa-peristiwa sebagai berikut: "Pada suatu hari Ratu ibu mencari air ditengah-tengah pertapacannya (hal-wat). Tiba-tiba melihat sebuah batu yang bergantung meneteskan air setetes demi setetes bagai air mata. Sumber air demikian tersebut terletak disebelah komplek makam air mata.

Data tersebut diangkat dari tradisi masyarakat yang dikuatkan dengan pendapat K.H. Damanhuri tokoh masyarakat setempat.)

Menurut sumber tradisi yang lain nama "Aer mata" dikembangkan dengan suatu peristiwa di mana suatu ketika Ratu ibu sedang menjalankan pertapaannya yang kedua kalinya untuk memohon agar semua keturunannya dapat memerintah Madura. Sedang dalam pertapaannya yang pertama beliau menghendaki tujuh turunan saja yang akan memerintah Madura. Dengan permohonan yang sangat dalam sampai meneteskan air mata, sehingga mengujukan mata air yang

5.) Hasil wawancara, tgl. 6 Juni 1988.

sampai sekarang masih ada, yaitu disebelah Barat komplek makam tersebut.

Ratu Ibu adalah seorang putri ahli pertapa keturunan Sunan Giri. Jika dihitung dari silsilahnya jatuh pada generasi kelima dengan susunan sebagai berikut: Ratu Ibu adalah Putri Panembahan Ronggo yang berkedudukan di Nopo Sampang Madura. Panembahan Ronggo adalah putra dari Pangeran Mas, Putranya Nyi Ageng Sawo, sedangkan Nyi Ageng Sawo sendiri adalah putri dari Sunan Giri. Dengan demikian maka Ratu Ibu adalah termasuk keturunan Sunan Giri.

Nama beliau adalah Pangeran Syarifah Zainab. Setelah perkawinannya dengan Praseno bergelar Syarifah Amboni, sedangkan sebutan Ratu Ibu bukan berarti sebutan sebenarnya. Ibu berarti Ewuh (Jawa) atau rewel. Hal ini dihubungkan dengan peristiwa sebagai berikut: Ketika suami Ratu Ebu ditundukkan oleh Maturam (Sultan Agung) maka Ratu Ebu bertanya, dari pertapaannya itu agar dapat memerintah Madura sampai tujuh turunan". Pemerintahan tersebut setelah suaminya datang diberitabukannya, tentang permintaannya tersebut. Mendengar beritanya itu suaminya (Cokroningrat) mala menegur pada sang Istri, mengapa hanya minta sampai tujuh keturunan saja, alangkah baiknya kalau minta semua keturunannya dapat memerintah Madura. Kemudian Cokroningrat minta kepada istrinya agar kembali bertapa lagi ketempat semula untuk memohon agar semua ke-

turunannya dapat memerintah Madura.

Dalam pertemuan yang kedua beliau berjumpa lagi dengan Nabi Hidhir yang menyatakan "bahwa tindakan Ratu Ebu untuk memohor semua keturunannya dapat memerintah Madura, cakalah suatu tindakan yang menyulitkan (Ebu/Ewuh) Permintaan Nabi Hidhir yang tidak memperkenankan permintaan Ratu Ebu menyebabkan kekecewaan yang sangat mendalam bagi Syarifah Zainah sampai-sampai meneteskan air mata sehingga dapat mewujudkan sumber mata air.)

Perkawinannya dengan Pangiran Praseno atau Siding Unogiri atau raden Undahan yang terkenal dengan gelar Cokroningrat I, beliau dikaruniai beberapa anak yang akan memerintah di krusbaya. Antara lain :

1. Raden Ario Atmojonegoro.
 2. Panembahan Cokroningrat II alias Raden Mudah **an** atau Sidhing Kamal.
 3. Raden Mantri.
 4. Ratu Mertopati.
 5. Ratu Ayu Zironolo.
 6. Ratu Ayu Rondo. { }

Belinu memerintah cukup lama dan wafat di Areobnya kemudian dimakamkan di komplek makam "Air Mata" yang dulu tempat belinu bertapa. Sampai sekarang tempat makam tersebut banyak dikunjungi orang setiap hari-hari tertentu, seperti makam Wali-Wali Songo yang ada di Utara Jawa, mulai dari Jawa Timur sampai Jawa Barat.

6.) Hasil wawancara, tanggal 6 Juni 1988.
7.)

Salual Fattah, Sejarah coranya pemerintahan di-desa di kepulauan Madura dengan hubungannya, halaman 201.

Ratu Ebu mempunyai peran yang sangat dominan dalam melaksanakan pemerintahan di Arosbaya. Sebagai istri seorang penguasa di Madura sebelah barat, Ratu Ebu tersebut dalam pemerintahan pada waktu Madura dapat ditundukkan dengan pasukan Sultan Agung dari Mataram yang dipimpin oleh Sujonopuro sebagai panglima Mataram yang menguasai wilayah Pasuruan.

Soekmono, dalam bukunya sejarah kebudayaan Indonesia juga menerangkan :

bahwa "Sultan Agung", raja Mataram yang mula-mula berpusat di Kerta dan Plered segera menghadapi musuh dari Surabaya pada tahun 1614 yang akhirnya Surabaya dapat ditaklukkan. Kemudian Wonosobo, Lasem, Pasuruan jatuh tahun 1617. Tuban tahun 1620. Dalam tahun 1622 Sultan Agung memberanikan diri menyeberang laut Jawa, untuk menundukkan Sukodono yang menjadi daerah otonom Surabaya. Dalam tahun 1624 serangan Mataram ditujukan pada daerah Madura, kemudian Adipati Sumenep dan Pamekasan tidak berdaya, dan Adipati Sampang diangkat oleh sultan Agung menjadi Adipati Madura dengan gelar Cokro-ningrat I.⁸

Setelah Madura ditaklukkan, maka Pangeran Praseno (Cokroningrat) dibawah ke Mataram untuk tetap tinggal di sana. Hal ini merupakan tindakan politik Sultan Agung, agar kekuatan kekuasaan Madura jadi lemah. Akan tetapi Pangeran Praseno, masih tetap diberi jabatan sebagai Adipati Madura yang berkedudukan di -

8. Mrs. R. Soekmono, Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia. Jilid 3, Cetakan ke 3, Penerbitan Yayan Kanihius, 1973.

Materam. Sedangkan kekuasaan dijalankan oleh istrinya yang bernama Ratu Ebu, sehingga beliau bergelar Syarifah Ambaiy yang mulia pengembang pemerintahan.

Pengganti-penggantinya memegang pemerintahan di Madura sebagai Wilayah Kadipaten Mataram, di antaranya Cokroningrat ke II, Cokroningrat III dan seterusnya, bahkan keturunan lainnya mampu menduduki daerah diluar Madura seperti di Gresik, Sidayu, Tuban dan seterusnya.

A.3. Tokoh-tokoh yang dimakamkan;

Dari hasil penelitian ada beberapa tokoh yang telah dimakamkan di komplek Makam Air Mata Anasbaya :

1. Cungkup I :

Dalam cungkup ini terdapat makam Ratu Ebu (baris kedelapan dari barat pada Klompok A).

2. Cungkup II :

Dalam cungkup ini terdapat makam Pangeran Cokroningrat II (baris ke empat dihitung dari klompok A).

3. Cungkup III :

1. K. Sultan Cokroadiningrat I (baris 3 Klompok A).
 2. K.P.Cokroadiningrat V (baris 5 Klompok A).
 3. K.P.Cokroadiningrat VI (baris 8 Klompok A).
 4. R.Ayu Arioronokusumo (baris 2 Klompok C).
 5. H.Ariosuryoadiwinoto (baris 3 Klompok C).
 6. Kolonel Titular (putra-P.Suryodiningrat). (baris 4 Klompok C).

7. P.AA. Cokroningrat Wironegoro (baris 6 Klompok C)
 8. R.Ah. Soh.Boslan Cokroningrat (bagis 6 Klompok C)
 9. Ratu Baya (baris 1 Klompok C)
 10. Ratu Anon (baris 2 Klompok C)
 11. Panterai Lor (baris 1 Klompok B)
 12. Pangrati Surondiguna (baris 5 Klompok B)

4. Cungkup IV :

Dalem cungkup iki terdapat makam Tumenggung Moyo

(baris 1 Klompok A)

Sedang Ratu Ibu mempunyai pengaruh dan kekuasaan sampai tujuh turunan disertai dengan adanya pandangan masyarakat terhadap kemuliaan dan kesaktianya serta karismanya, maka sampai generasi selanjutnya keturunan ratu - Ibu mendapat kedudukan dalam pemerintahan, seperti beberapa Bupati di daerah Madura antara lain di Bangkalan , Sampang dan Sumenep. Bahkan di luar daerah Madura seperti di Gresik, Sidoarjo, Tuban dan daerah-daerah lain.

A.4. Pengembangan Kompleks Makam:

Di Indonesia biasanya ada macam-macam makam, makam umum dan khusus. Makam umum dipakai oleh masyarakat luas. Makam khusus biasanya dipakai oleh Klompok keluarga.

Makam Aer Mata pada mulanya merupakan tanah pegunungan yang bebas pajak. Semula hanya ditempati oleh masyarakat Ratu Ebu saja, tetapi karena ada tuassub keluarga maka beberapa tokoh yang lain juga dimakamkan disitu.

Menurut K.H. Damanhuri "Makam keramat didisikkan oleh Cokroningrat II yang berkuasa setelah wafatnya datu Ebu dan Cokroningrat I".

Pemugaran komplek ini dilaksanakan oleh Pemerintah mulai dari tahun :

Tahun 1979/1980 sampai dengan tahun 1982/1983

Tahun 1983/1984

Tahun 1984/1985

Tahun 1985/1986

Pemugaran ini dilaksanakan untuk sebagai hasil budaya - Islam pada komplek-komplek makam utara pulau Jawa.

B. Sistematika Komplek

B.1. Tata Letak Komplek

B.2. Segi segi Komplek Makam.

Bahan peninggalan kepurbakalaan Islam yang banyak tersebar di pantai utara laut Jawa dapat dikatakan sebagian besar terletak di atas gunung. Nampaknya pertimbangan pemilihan tempat untuk mendirikan bangunan suci pada abad permulaan Islam ini kurang memperhatikan dari segi praktisnya. Oleh karena itu timbul kesan bahwa yang dianggap suci bukanlah bangunannya, melainkan tempat dimana bangunan itu didirikan.

Pemilihan tempat yang dianggap suci untuk mendirikan bangunan suci setenarnya telah ada pada masa atau zaman Indonesia - Hindu, misalnya untuk mendirikan candi

harus dipilih tempat yang suci (sakral). Hal ini terbukti seolah-oleh merupakan lanjutan dari kepercayaan dari zaman pra sejarah (Nirleka) yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah Nenek moyang, hanya saja telah diselimuti dengan corak Islam.)

Ketika Indonesia telah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu secara aktif dari abad ke I sampai abad ke 15, Masehi, pemujian terhadap gunung tetap diteruskan meskipun dengan corak Hinduisme, bahkan siwo dianggap sebagai dewa gunung (girindra). Juga candi-candi dibangun dalam bentuk replica gunung. Setelah pengaruh kebudayaan Hindu mulai redup sedikit, mulai muncullah kembali unsur-unsur kebudayaan Pra Sejarah, khususnya saham tentang pemujian terhadap arwah nenek moyang yang erat hubungannya dengan gunung. Hal ini terbukti dengan peninggalan purbakala di lereng tunung Penanggungan yang dianggap sebagai gunung suci oleh orang Jawa. Teks tentu penggelaran dari gunung Majapahit, menceritakan bahwa bagian puncak Mahameru dibawa ke pulau Jawa untuk mempertahankan kedudukan Jawa. Bagian-bagian yang tercecer menjadi gunung di Sumatra dan Jawa, sedangkan puncaknya ditempatkan tersendiri menjadi gunung Pawitra yaitu gunung penanggungan itu.)

Kemungkinan pengaruh itu masih dilanjutkan pada za-

Drs. Aminuddin Kasdi, Persamaan kegusnastran Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di-Jawa, 1982, halaman 4.

¹⁰⁵ Ibid., halaman 12.

man Indonesia-Islam, seperti terbukti adanya bangunan-bangunan kepurbakalaan Islam di pantai utara laut Jawa yang pada umumnya didirikan di atas bukit, sebagaimana adanya kompleks makam Pato Ebu. Penilihannya lokasi di atas gunung oleh Pato Ebu ini mungkin juga pertimbangan sejarah Islam sendiri, di mana belum sebagaimana Muslim bisa saja memilih gunung sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai pusat penyebaran agama itu mengambil contoh Nabi Muhammad Saw., ketika sedang mencari inspirasi serta petunjuk Tuhan ke jalan kehidupan yang benar, yaitu dengan bertahanannya (beribadah) di gua Zira', suntu tempat terletak di kaki bukit Nur. Pandangan seperti itu ternyata mempunyai kesamaan dengan-pandangan masyarakat Jawa, di mana gunung dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa serta arwah para leluhur.

Di camping itu, ditinjau dari latar belakang sosialogis bahwa praktik keagamaan yang dilakukan oleh para resi yang hidup di dalam gua-gua, gunung-gunung yang jauh dari keramaian untuk mencari kesaktian, jika telah berhasil dan namanya tersohor maka banyaklah murid-murid datang kepadanya untuk mendekarkan wajungan-wajungan dengan cara rahasia di bawah empat mata antara guru dan murid. Sistem pendidikan semacam ini masih berlanjut pada zaman Wali yaitu dengan menilih tempat sentral da'wa Islamiyah di atas gunung. Pengaruh pada za

gal dikerasot, akan tetapi mempunyai rumah tersendiri, abdi dalam sendiri. Di antara abdi dalam ada yang menjadi kepercayanya di dalamnya dan dia singgahan dari anaknya - bernama Par-eran Halit agar Pangeran Halit suatu menjadi raja di Mataram, merebut sekuasaan kakandanya dengan resiko yang akan terjadi ditanggungnya.

Diceritakan pada suatu hari Pangeran Halit dengan diikuti oleh beberapa abdi masuk ke kraton akan membunuh Sunan Amangkurat I. Sampai di pintu yang pertama belum bertemu dengan Pangeran Cokroningrat I yang sedang memeriksa pekerjaan para abdi dalam yang sedang membakar batu untuk kraton. Pangeran Cokroningrat segera menjemput Pangeran Halit sambil memegang kuda setelah mengerti maknud beliau. Dan beliau memerintahkan Pangeran Halit untuk pulang. Pangeran Cokroningrat I merasa punya hutang budi kepada kebaikan Sultan Agung. Tiba-tiba sekaligus Pangeran Halit merusuk (manikam) kepada Pangeran Cokroningrat I dengan kerisnya si Kiyai Setan Kober mengena pada bahunya dan terus Pangeran Cokroningrat I meninggal. Kemudian atas peristiwa itu diketahui oleh abdi dari lampang yang sedang ada di luar kraton, maka terjadi pertempuran yang akhirnya Pangeran Halit meninggal. Maka kedua Jenazah dibawa ke kraton dan dipertanyakan kepada Amangkurat I. Kemudian sunan Amangkurat I mengambil keris dan ditusukkan di sebelah kiri bahunya sendiri, hingga menjau-

man Wali ini kemungkinan mempengaruhi kepadanya Ratu Sri yang memilih gunung rock ini tempat berhuluwat (beribrik).

Apabila para resi dalam mencari kesaktian itu dengan jalan bertarik atau semedi, maka para wali ahli jalan tarikat. Apabila seorang telah berhasil dengan menjalankan tarikat sejauh tingkat maturidat, maka akan banyak meremukah periliboten, jalan dan pengalaman batin dan terciptalah deretan insanul kaffah (insanul khalil). Semakin bertambah dekat kepadanya Allah maka Allah pun menjadi mata dan telinganya untuk melihat dan mendengar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi sahihnya Law, riwayat Bukhori:

عن ابن هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله تعالى قال من عاد لي ولها فقد اذنته بالحر وما تقرب الى عهدي بشئين احب الى مما افترضت طبيه وما يزال عهدي يتقارب الى بالمنافق حتى - احبه فاز احبته كفت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به وعده التي يحيط بها ورجله التي يحيط بها ولكن سلطنه لا يحيط به ولكن استغاثني لاعيذه ننه . رواه البخاري

"Abu Hurairah berkata: Bersabda Nabi Muhammad saw, sesungguhnya Allah telah berfirman: "Siapa yang memusuhi seseorang kekasih-Ku, maka Aku mengatakan percuah kepada-Nya. Dan tidak mendekat kepadaku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih ku-sukai yaitu dengan menjalankan kewajiban yang telah ku-perintahkan dan tida mendekat kepadaku seorang hamba-Ku dan, di ibadah-ibadah sunnah sehingga ia ku-sukai. Tetapi apabila Aku mengasihinya Alulah yang menjadi pandemi dan penglikatannya dan sebagai tangisan yang digunakaninya dan kakak yang dijelaskaninya, dan apabila ia menohohn kepada-Ku pasti Ku kabulkan dan jika berlindung kepadaku pasti Ku lindungi. (1)

Dengan demikian maka lokalisasi kompleks makam raja Ebu di atas gunung bukanlah secara kebetulan saja, melainkan merupakan budaya yang tidak lepas dari keadaan budaya sebelumnya ia mempunyai tujuan dan makna tertentu.

B.1. Tata Letak Komplek;

Air Mata adalah merupakan komplek makam batu bata yang terletak di atas bukit dengan ketinggian 75 m, dari permukaan air laut dan luasnya 3600 m^2 yang dikelilingi dengan pagar tembok ± 15 m ke arah utara Sungkalan.

Kompleks makam ini terletak di desa Buduran kecamatan Arusbaya Kabupaten Bangkalan Madura dengan batasan batasan sebagai berikut :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Sungai Kedung yang mengalir ke arah Barat dan menuju ke laut.
 - Sebelah Timur : Berbatasan dengan lembah dan perbukitan. Dan disebelah Timur agak ke selatan berbatasan dengan kampung - mukim desa Buduran wilayah kecamatan Krosbaya.
 - Sebelah Selatan : Berbatasan dengan jalan Aspal yang membujur dari arah selatan menuju ke kompleks. Dan di sini terdapat pintu gerbang yang menghadap ke selatan.
 - Sebelah Barat : Berbatasan dengan lembah dan kampung Pasarean desa Buduran wilayah kecamatan Krosbaya.

B.2. Segi-Segi Komplexs Makromoleküle

Kompleks bangunan makan Ratu Ebu terdiri dari lima bangunan.

Sebelum masuk halaman satu (I) ada pintu gerbang Gapura (Gapura I) dengan bentuk padu raksasa yang kanan kirinya - terdapat sayap terukir seperti kepala naga yang telah di stilir seperti daun. Milai kepurbaakalaannya tidak seberapa tinggi. Sebab Gapura ini dibangun sekitar tahun 1915 M. Di atas Cungkup Gapura satu (I) ini tertulis Air Mata dan tulisan Arab berbunyi :

Untuk menuju halaman I ini ada tangga naik yang jumlahnya 43 undagan (tangga). Dalam kompleks makam ini tersusun 5 halaman yang masing-masing halaman akan diuraikan sebagai berikut: (dihitung dari pintu masuk).

I. Halaman I :

Pintu halaman satu berupa Gaguru Paduraksa, pada bangunan ini terdapat dua bangunan yaitu :

a. Bangunan yang menghadap ke arah Barat (Bekas museum Keraton), namun di dalamnya tidak terdapat benda peninggalan apapun karena sudah dipindahkan ke museum Pangkalan demi keamanan benda tersebut. Sehingga fungsi bangunan ini selanjutnya berfungsi sebagai kantor data dan informasi.

Menurut Dinas Kepurbakalaan.

b. Pendapa (Paseban I) yang letaknya lurus dengan Gapura II di tangan setiap sisi menuju ke Gapura II dan kedua bangunan ini masih baru. Di halaman ini terdapat beberapa makam Islam yang tidak diketahui namanya.

II. Halasz II.

Untuk menuju halaman II harus melalui Gapura yang berbentuk Paduraksa. Gapura ini mempunyai nilai kepurba-kalaan yang cukup tinggi. Akan tetapi tidak mempunyai angka tahun.

Pada halaman II ini terdapat dua halaman, yaitu :

- a. Pendopo II. Letaknya pada posisi Barat jalan setapak.
 - b. Cungkup ke 5 yang di dalamnya terdapat makam keluarga Pangiran Suryaningrat yang berjumlah 10 makam, yaitu :
 1. Makam Kolonel P. Suryodiningrat (Mas Ayu Amina) yang letaknya pada baris pertama dari arah utara dan nomor 3 dari arah Barat. (Baris dalam makam di hitung dari arah Utara unit makam keluarga yang bersangkutan).
 2. Makam selir P. Suryodiningrat (Mas Ayu Amina) yang letaknya pada baris pertama dari arah Utara, nomor 5 dari arah Barat.
 3. Makam E. Suryoningprong yang terletak pada baris ke 2 dari arah utara, dan nomor 2 dari arah Barat.
 4. Makam S. Ayu Trisno Adi yang terletak pada baris ke 3 dari arah Utara, nomor 1 dari arah Barat.

Di dalam halaman ini juga terdapat pintu gapura kecil yang berada di sisi pagar bagian barat yang merupakan jalan menuju ke arah masjid dan kompleks makam kecil. Dan pintu ini juga merupakan jalan menuju ke arah sumber Air Mata dan perkampungan penduduk.

III. Halaman III.

Sebagian halaman sebelumnya, pada halaman ini juga terdapat Gapura Paduraksa, akan tetapi sudah mendekati perbaikan, hanya saja motifnya sudah agak di samakan dengan aslinya. Oleh sebab itu tidak punya nilai Archiologis yang berarti dibandingkan dengan yang ada di halaman II.

Di dalam halaman III ini terdapat dua cungkup makam :

1. Cungkup III (di pugar belum selesai) di dalamnya - terdapat 24 makam dengan susunan bangunan sebagai berikut :

- Pada baris I dari arah Utara terdapat 9 makam.
- Pada baris II dari arah Utara terdapat 10 makam.
- Pada baris III dari arah Utara terdapat 5 makam.

Adapun unit tersebut terdapat makam-makam sebagai berikut :

1) Makam R. Sultan Panjeran Adiningrat, I terletak pada baris ke 3 kelompok A.

15.) Ibid, semuanya di hitung dari arah barat.

- 2) Makam K.P. Cokro Adiningrat V terletak pada baris ke 5 kelompok A.
 - 3) Makam K.P. Cokro Adiningrat VI terletak pada baris ke 3 kelompok A.
 - 4) Makam K.R. Madu Ratna (Istri A.Suryodiningrat I) terletak pada baris ke 2 dari Utara nomor 3.
 - 5) Makam (R.Ajeng Tuju) terletak pada baris ke-2 dari Utara nomor 4.
 - 6) Makam (1278M) terletak pada baris ke 2 dari arah Utara nomor 1.
 - 7) Makam P.Lor terletak pada baris 2 dari arah Utara nomor 1.
 - 8) Makam F. Ario Adiwinoto terletak pada baris ke 3 dari arah Utara nomor 2.
 - 9) Makam PAA. Cokroningrat Wali Negoro Madura (1953 M) terletak pada baris ke 3 dari arah Utara nomor 4.
 - 10) Makam R.M. Cokroningrat (1976) terletak pada baris ke 3 dari arah Utara nomor 5.

2. Cungkup kecil yang terletak di sebelan timur cungkup III yang di dalamnya terdapat 11 makam, di antaranya makam Tumenggung Kloyo yang terletak pada baris pertama dari arah Utara dan nomor 1 dari arah Barat.

Di bagian atas makam (sebelah utara) terdapat 10 gunungan berelief motif flora meniru motif hiasan flora yang berada di atapnya. Semua bangunan dalam cungkup ini

terbentuk dari batu kapur. Juga makam-makamnya mempunyai relief bermotif bunga teratai meniru makam yang lebih tua yang berada di atasnya.

Di sekitar cungkup ini terdapat juga makam - Islam yang mempunyai nilai kepurbaikan. Akan tetapi banyak yang rusak. Di samping itu ada bangunan makam lagi yang di dalamnya tertuliskan nama Sultan Tahlil.

I/. Evaluation IV.

Berbeda dengan halaman lain, pintu halaman ini berbentuk gapura candi bertar. Gapura ini mengalami kerusakan sehingga bagian tubuhnya hilang dan bagian lain yang ditemukan kurang sempurna.

Pada halaman ini terdapat sejumlah makam yang tidak diketahui namanya, terletak 75 cm lebih tinggi dari halaman yang didepannya dan dalam keadaan terburuk. Dalam halaman ini makamnya terbuat dari bahan batu kapur.

V. Holzman v.

Pada halaman ini terdapat 3 unit makam dan untuk memasukinya bisa melalui 3 pintu (sebelah barat dan Timur) yang berbentuk Gapura Candi Bentar. Pada halaman 5 ini terdapat 3 kelompok makam yaitu :

- a. Kelompok makam ke I dalam keadaan rusak karena dalam keadaan terbuka (tanpa cungkup).

b. Kelompok makam ke 2 yang berada dalam cungkup ke II.
(Urutan cungkup dihitung dari atas sebelah utara).

Dibawahnya terdapat 48 makam dengan urutan sebagai berikut :

- Pada baris pertama dari arah utara terdapat 17 makam
 - Pada baris kedua dari arah utara terdapat 17 makam.
 - Pada baris ketiga dari arah utara terdapat 14 makam.

Pada kelompok makam ini terdapat makam raja-raja antara lain :

- Makam K. Pangeran Cokroningrat II terletak pada berasis I dari arah utara nomor 8 dari barat.
 - Makam K. Pangeran Cokroningrat IV terletak pada berasis I dari arah utara nomor 4 dari Barat. Makam ini mempunyai nilai kepurbakalaan yang amat tinggi. Hal ini terbukti pada sebelah utara makam (di atas makam pada deretan pertama) terdapat 11 gunungan yang bermotif Flora dan Fauna (gunungan yang ditengah terdiri dari 5 gunungan yang dirongkaikan). Pada pagar yang lain tidak dapat didapati motor biasan. Kesemu makam pada cungkup kedua ini terbuat dari batu kapur.

c. Kelompok makam yang terdapat dalam cungkup pertama terdapat 21 makam dengan urutan sebagai berikut :

- Dari baris pertama dari arah utara terdapat 19 makam
 - Dari baris kedua dari arah utara terdapat 2 makam.

Di dalam kompleks iri terdapat :

- Makam ratu Bou (Syarifah Ambany) terletak pada baris

pertama dari arah utara nomor 8 dari arah Barat. Di atas makam ratu Ebu terdapat gunungan besar bermotif Flora, Fauna dan Ratna. Kiri kanan bangunan ke arah muka terdapat bangunan menjorok ke arah selokan, sehingga menciptakan suasana/bentuk singgasana dengan gunungan sebagai sandaran. Tinggi gunungan tersebut ± 2,25 M. Di sebelah menyebelah gunungan terdapat relief dan gunungan kecil tanpa hiasan.

Adapun cagar selanjutnya berbentuk cagar biasa - tempat hiasan juga yang terbuat dari batu kapur. Makam - inilah yang disakralkan sebagaimana sakralnya makam-makam para wali pada umurnya (Sunan-sunan di Jawa) seperti Sunan dan Sunan Drajat. (Dengan dari proyek pemugaran dan pengeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala propinsi Jawa Timur di Bangkalan).

Dalam halaman yang paling atas (halaman pertama) merupakan konsepsi paham Dewa Raja. Maka semestinya makam ratu Ebu yang disakralkan ini seharusnya berada di halaman 7, sebagai puncak tingkatan manusia (insan kamil) yang di sakralkan. Namun karena tertutup oleh praba yang berupa gunungan yang berada di jalan lurus dari pintu masuk arah selatan, pada pintu jalan tengah pada cungkup ke satu tertutup oleh praba cungkup kedua. Sebagaimana mestinya makam-makam para Sunan di Jawa ada pintu batas untuk masuk ke tempat yang paling di sakralkan itu.

Di samping bangunan yang tersebut di atas juga ter

dapat bangunan masjid yang mempunyai fungsi sekunder, -
itupun semula berupa fundasi saja, sehingga masjid yang
asli tidak bisa diketahui bentuknya. Adapun masjid yang
ada sekarang sudah merupakan bangunan baru yang barang-
kali tahun 1962 M. Padahal struktur makam seperti ini
tidak terlepas dari bangunan masjid. Perlu ditambahkan
di sini status tanah kompleks makam dan sekitarnya me-
rupakan tanah perdikan (bebas pajak). Akan tetapi pada
tahun 1962 M tanah sekitar kompleks ini di kuasai oleh
PKI dan dibagi-bagikan. Sampai sekarang ini berdasarkan
undang-undang Land Reform menjadi tanah pemilikan. Pada
hal dahulu tanah tersebut dipergunakan untuk pemeli-
kan makam.

C. RÄLLEF DAN INSKRIFT

Relief ialah lukisan yang timbul pada bidang. Yang termasuk relief ialah hiasan yang bermotif fauna, flora, dan cakra dan termasuk iskripsi jika goresan itu terdiri dari huruf.

a. Relief:

Pada halaman I pada kompleks makam Aer Mata terdapat Gapura yang bermotif bunga teratai.

Pada halaman II pada kompleks makam permata tidak terdapat relief baik kepada Gapura dan makam.

Pada halaman III terdapat 14 Praba yang berderet dan 3 Praba yang berpisah serta tiga baris makam 10 sebe-

lah Barat (dalam cungkup besar), pada bagian belakangnya polos, sedang bagian depannya bermotif bunga teratai dan satu Praba yang terpisah sejajar dengan Praba yang kedua dari Barat bermotif sama, 4 Praba di sebelah timur (cungkup kecil) dan dua 2 Praba yang terpisah (sebelah tenggaranya) tidak bermotif sama sekali.

Makam pada baris pertama (cungkup besar), deretan satu dan dua bermotif bunga teratai pada jirat dan batu nisananya, deretan ke tiga tidak berrelief tapi pada batu nisananya terdapat sinar majapahit yang disebut hanakan, deretan 4, 5, 6, dan 7 bermotif bunga teratai pada jirat dan batu nisananya, deretan 8, 9, dan 10 tidak berrelief sama sekali.

Makan pada baris kedua (cungkup besar) deretan satu jirat dan batu nisannya bermotif bunga teratai, deretan kedua bermotif bunga teratai hanya pada batu nisannya saja, deretan ketiga tidak berrelief, deretan ke empat bermotif bunga teratai pada batu nisannya dan sinar Mojopahit yang di sederhanakan, deretan kelima, enam dan ke tujuh sebagaimana deretan ke empat, deretan ke delapan tidak berrelief, deretan ke sembilan dan kesepuluh terdapat Relief bermotif teratai pada jirat dan batu nisannya.

Makam pada baris ke tiga (cungkup besar), deretan 1 tidak berelip hanya terdapat sinar Mojopanit yang disederhanakan dengan dikelilingi cakra, deretan ke dua,

bermotif bunga teratai pada batu nisananya dan sinar Mojopahit yang di sederhanakan, deretan ke 3 tidak berelief, deretan ke empat (4) bermotif bunga teratai dan sinar Mojopahit yang dikelilingi oleh padi dan kapas, deretan ke 5 bermotif bunga teratai.

Makam pada baris pertama (cungkup kecil), deretan 1 dan 3 bermotif bunga teratai pada batu nisannya, deretan ke 2, 5 dan 6 tidak berelief, deretan ke 4 tidak berelief tetapi terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakan.

Makam pada baris ke dua (cungkup kecil), deretan ke 1 bermotif bunga teratai dan sinar Mojopahit yang disederhanakan pada kedua batu nisananya yang dikelilingi oleh cakra, deretan ke 2, 3 dan 4 tidak berelief.

Pada baris ke tiga (cungkup kecil) hanya ada satu mokam yang tidak berrelief.

Pada halaman ke IV dan V terdapat makam, tapi se
luruhnya tidak berelief, lagi pula tidak dapat dikenal,
lagi.

Pada halaman VI (cungkup kedua dari utara) terdapat tujuh praba yang bermotif flora dan fauna di selakong dan bagian mukanya, masing-masing dibatasi dengan motif Ratna (minitur tugu yang ujungnya berbentuk turbus). Pada Praba bagian tengah terdapat 5' Praba yang menjadi satu kesatuan, sedang deretan yang paling tepi (kiri dan kanan) Prabanya tidak berpolief. Pada deretan

ke 6 dari arah Barat, bagian belakang Praba terdapat relief bulan sabit dan bintang, dan pada halaman VI ini terdapat 3 baris makam.

Makam pada baris pertama, deretan 1 dan 2 tidak terdapat relief, deretan 3, 4, 5 dan 6 terdapat relief-bunga teratai pada jirat dan batu nisananya dan terdapat sinar Mojopahit yang dikelilingi cakra dan di dalamnya terdapat bulan sabit, deretan ke 7 terdapat relief bunga teratai pada jirat dan batu nisananya, deretan ke 8 (makam Cokramingrat I) terdapat relief bunga teratai dan sinar Mojopahit yang dikelilingi banyak cakra. Hal ini menunjukkan betapa besar kekuasaannya. Pada bagian 9 terdapat relief dan bunga teratai dan motif tali serta sinar Mojopahit yang dikelilingi oleh cakra yang didalamnya terdapat bulan sabit, deretan ke 10 terdapat relief bunga teratai deretan ke 11 terdapat relief pintu, bunga teratai dan sinar Mojopahit yang dikelilingi Cakra, deretan 12 tidak berrelief tetapi dikelilingi oleh sinar-Mojopahit yang disederhanakan, deretan ke 13 terdapat relief bunga teratai, tuli saling mengikat dan sinar Mojopahit yang disederhanakan yang dikelilingi oleh cakra yang ditengahnya terdapat bulan sabit, deretan 14, 15, 16 dan 17 semuanya bermotif bunga teratai, tetapi khusus deretan 15 terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakan.

Kukom pada baris kedua, deretan pertama terdapat deretan relief bunga teratai dan sinar Mojopahit yang di

sederhanakan pada batu nisananya.

Deretan kedua hanya berreliefkan bunga teratai saja, deretan ke 3 terdapat relief bunga teratai pada jirat dan batu nisananya (seperti pada deretan satu dan dua) dan terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakan yang dikelilingi oleh cakra, deretan ke 4 berreliefkan bunga teratai pada batu nisan dan jiratnya, deretan ke 5 berrelief bunga teratai pada jirat dan batu nisananya dan terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakannya yang dikelilingi oleh cakra, deret ke 6 selain berrelief bunga teratai, juga terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakan yang dikelilingi oleh cakra dan berisi tulisan Arab (tidak terang), deretan ke 7 selain berrelief bunga teratai, juga terdapat sinar Mojopahit yang dikelilingi oleh cakra dan berisi tulisan Arab (huwa), deretan ke 8 berreliefkan bunga teratai dan terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakan yang dikelilingi oleh cakra, deretan ke 9 berrelief bunga teratai dan sinar Mojopahit yang disederhanakan yang berisi kan tulisan Arab dan Jawa yang tidak bisa dibaca, deretan ke 10 selain berrelief bunga teratai juga terdapat sinar Mojopahit yang berisi gambar bulan sabit, deretan ke 11 berrelief bunga teratai dan pintu, deretan ke 12 tidak berrelief tetapi ada sinar Mojopahit, deretan ke 13 berrelief bunga teratai dan sinar Mojopahit yang dikelilingi oleh cakra yang berisi gambar bulan sabit, deretan ke 14 dan 15 terdapat sinar Mojopahit yang berisi gambar bulan sa-

bit, deretan ke 16 terdapat sinar Mojopahit yang dikelingi oleh cakra, deretan ke 17 tidak berelief sama sekali tetapi terdapat sinar Mojopahit yang disederhanakan.

Makam pada baris ke 3 deretan ke 1, 2 dan 3 relief bunga teratai dan sinar Mojopahit yang di kelilingi oleh cakra, deretan ke 4 sampai ke 11 tidak berrelief sama sekali, tetapi deretan ke 4 dan 6 terdapat sinar Mojopahit, deretan ke 12 terdapat tulisan Jawa yang tak terbaca dan tidak berrelief sama sekali.

Pada halaman ke VII (tempat yang paling sakral), terdapat makam Ebu, di kanan kirinya terdapat makam yang tidak berelief, pada baris ke 2 (di bawahnya) terdapat makam yang tidak berelief, pada baris ke 2 (di bawahnya) terdapat dua buah makam yang tidak berelief sama sekali. Di atas makam ratu Ebu terdapat praba yang berelief *Alpa Wraksa* dan kepala Makara yang digayakan yang merupakan sayap dari pada Praba. Di tengah Praba terdapat Praba kecil berelief bunga teratai yang timbul sedang dikanan kirinya terdapat Praba kecil tanpa hiasan, yang dibatasi oleh Motif Batma.

b. Inskripsi;

Pada halaman I dan II tidak kita jumpai satu pun
Inskripsi.

Pada halaman III di makam garis pertama tidak terdapat Insripsi kecuali hanya papan-papan nama yang ben-

tuk kecil yang tertempel pada sebagian makam saja. Di makam garis ke dua banyak terdapat Inskripsi baik berupa huruf Arab, Jawa maupun lafadz-lafadz berbahasa Arab, seperti :

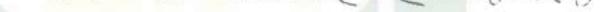
من هجرة النبئ صلى الله عليه وسلم سنة ١٤٢ (الفوؤاد)
وأربعون وسبعين جمادى الآخرة

(tidak jelas) terdapat pada bagian -
bawah batu nisan.

Pada batu nisan deretan ke 3 tertulis :

اللهُ أَكْبَرُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Deretan ke 4 pada batu nisan yang atas bagian dalam dan luarnya tertulis huruf

dan pada batu nisan yang bawah bagian dalamnya tertulis huruf Jawa berbunyi : 
Bagian luarnya tertulis huruf Jawa juga berbunyi :

Di makam baris ke 3 banyak terdapat Inskripsi yang ter tuliskan kalimat tauhid, kalimat tentang kematiian, seperti :

از اس فراش من تراب نصیرت مجاور الرب الرحيم فهیمنوی اخلاقی
و تولیوا هنیشیا تقدیم علی کریم لعل الله یکفونی بفضل و بهطن السعاده
من المصال ، تمت والله اعظم .

الله وحده لا شريك له محمد مهدى ورسوله . لا إله إلا الله وحده
لا شريك له له الحمد له الحمد يحيى وبعثت وهو حي لا يموت بيدك
الخير وهو على كل شيء قادر . اللهم من فرتك أوضح من ذنبنا رحمتك
ارجعونا من أهانتنا .

Yang artinya : "Jika hamparanku (alas) telah mus-
na di bumi maka bersabarlah aku di sisi Tuhan yang Maha
Penyayang sebab aku dilepas dengan segala kemudahan se-
raya mereka berkata berbahagialah engkau yang telah men-
dahului di sisi Allah semoga Allah mengampuni aku dengan
segala keutamaan dan berilah aku kebahagiaan harta ben-
da, selesailah sudah sedang Allah Maha mengetahui. Allah
Maha Esa tiada sekutu baginya. Muhammad adalah hamba dan
RasulNya tiada Tuhan selain Allah yang Esa tinda sekutu
bagiNya, bagiNya luh kerjaaan dan segala puji yang meng-
hidupkan dan mematikan, Dia (Allah) adalah hidup tidak-
lah mati di tanganNya segala kebaikan dan Dia berkuasa
atas segala sesuatu, Ya Allah ampunanku nesti lebih luas
dari pada dosa kami dan rahmatMu selalu ku nanti di sisi
kami atas perbuatan kami".

Pada halaman IV dan V baik makam ataupun tempat-tempat lain tidak terdapat Inskripsi.

Pada halaman VI terdapat beberapa Inskripsi baik tulisan Arab maupun Jawa.

Pada baris ke 2 deretan pertama pada sinar Mojopahit yang disederhanakan terdapat tulisan tauhid seperti :

Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, de-
retan ke dua pada putar jeratnya bertuliskan kalimat ta-
uhid, ayat kursi dan surat Al-Fatehah :

الله الا الله محمد رسول الله . الله لا اله الا هو الحى القيوم لا يحيى هذه سنة
ولا نوم له ما في السموات وما في الارض من ذا الذى يشفع ضده الا باذنه
يعلم ما بهم ايد بهم وطا خلفهم ولا يحيطون بهم من طمه الا بما شاء -
وسع كرمته السموات والارض ولا يدركه حفظبيط وهو النور العظيم .
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم طاللله
ي يوم الدین اياك نعهد واماک نستعين اهدنا المصراط المستقيم صراط -
الذين انحصت طریقهم فیر المتشوب طریقهم ولا الفسالین .

Yang artinya: "Tiada Tuhan selain Allah Muhammad adalah utusan Allah. Allah tak adalah Tuhan melainkan Dia. (Ia) hidup, berdiri (memelihara semesta alam), tidak Ia mengantuk dan tiada Dia tidur. BagiNya apa-apa yang dilangit, dan apa-apa di bumi. Tiada yang memberi syafaat - (pertolongan) di sisiNya, melainkan dengan izinNya. Dia mengetahui apa-apa ada dihadapan mereka dan apa-apa yang ada di belakang mereka. Mereka tiada mengetahui sesuatu pengetahuan melainkan dengan kehendakNya. Kursinya (ilmu-Nya/kerajданNya) meliputi langit dan bumi dan tiada susah bagiNya memelihara keduanya. Dia Maha tinggi lagi Maha besar. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan (yang mendidik) semesta alam, Yang Maha pengasih, penyayang lagi mempunyai (penguasa) hari pembalasan. Hanya Engkaulah kami minta pertolongan.

Tunjukilah (hati) kami kejalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, sedang mereka itu bukan orang-orang yang di surkai dan bukan pula orang-orang yang sesat".

Deretan ke empat di batu nisananya bertuliskan :

لَا مُجْدَدٌ اِلَّا اللَّهُ . لَا إِلَهَ اِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمَاتِ . لَا حَمَادَ اِلَّا اللَّهُ
لَا إِلَهَ اِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ .

Yang artinya : "Tiada Dzat yang wujud hanyalah Allah, tiada Tuhan selain Allah, tiada kekuasaan selain Allah juga, tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah", dan di putaran jiratnya bertuliskan lafadz ~~ama-~~
lul husnah sebagai berikut :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْطَّكَ الْقَدَ وَسَلَامُ الْمُؤْمِنِ
الْمُرْسَلِينَ الْفَزِيزُ الْجَيَارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْمَارِئُ الْعَصُورُ الْفَقَارُ الْقَهَّارُ الْوَهَابُ
الرَّزَاقُ الْفَتَاحُ الْطَّوِيمُ الْقَابِضُ الْبَاطِسُ الْخَافِقُ الرَّافِعُ الْمَعْزُ الْمَذْلُولُ السَّمِيعُ الْمُهَمِّشُ
الْكَفِيفُ الْعَدْلُ الْلَّطِيفُ الْكَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْفَقُورُ الشَّكُورُ الطَّقُ الْكَبِيرُ الْحَفِظُ
الْمَقْتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمَجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ
الْبَاهَاتُ الشَّهِيدُ الْحَقُ الْوَكِيلُ الْقَوْيُ الْمُتَّبِينُ الْوَلِيُ الْحَمْدُ الْمُحْسَنُ الْمَهْدُونُ
الْمَهْدُونُ الْمُحْسَنُ الصَّيْتُ الْحَسِينُ الْقَوْمُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ
الْمُطَهَّرُ الْمُوْخَرُ الْأَوْلُ وَالْآخِرُ الظَّاهِرُ وَالْبَاهِنُ الْوَلِيُ الْمُعْتَدِلُ الْمَهْرُ التَّوَابُ
الْمُنْتَهَى الْفَهْوُ الْرَّبِيُوفُ طَالِكُ الْطَّكَ ذُو الْجَسَلَ وَالْأَكْرَامُ الْمُقْسَطُ الْجَائِسُ
الْفَنِي الْمَفْسُ الْمَائِسُ الْمَائِسُ الْمَنْافِعُ النُّورُ الْمَهَارِيُ الْمَدِينُ الْمَاهِنُ الْمَارِيُ
الْمَرْشِيدُ الصَّمِسُورُ .

Yang artinya : "Binhah Allah yang tinda Tuhan se-
luruh Dia Yang Maha pengasih Maha penyayang, Maha suci ,
Maha menyelamatkan, yang memberi keamanan.. Maha mengawasi
Maha bijaksana, Maha memaksa, Maha Amat besar, Maha pen-
cipta, Maha mengadakan, yang memberi bentuk, Maha pengam-

puh, Maha perkasa, Maha memberi, Maha memberi riski, Ma-
ha membuka, Maha mengetahui, yang menyempitkan, yang me-
lapangkan, Maha rendah, Maha tinggi, Maha mulya, Maha -
penghina, Maha mendengar, Maha melihat, yang memberi hu-
kum, yang adil, yang maha lembut, Maha mengerjakan, Maha
penyantun, Maha Agung, yang menyantuni, yang syukur, Ma-
ha tinggi, Maha besar, yang menjaga, Maha memelihara, Ma-
ha menghitung, Maha besar, Maha molihat, Maha menunggu ,
Maha mengabdikan, Maha luas, Maha bijaksana, Maha me-
nyintai, Maha Mulia, Maha membangkitkan, Maha menyaksi-
kan, Maha benar, yang menjadi wakil, Maha kuat, Maha kok-
oh, yang dekat, yang terpuji, Maha menghitung, Maha pen-
cipta, Maha mengetahui, Maha menghidupkan, Maha memuli-
kan, Maha hidup, yang berdiri, yang ada, Maha Agung,yang
Esa, Maha tempat bergantung, Maha kuasa, Maha mampu,yang
dahulu, yang kesudian, yang pertama, yang akhir, yang nog-
pak, yang lembut, Maha penguasa, Maha tinggi, yang ber-
buat baik, Maha menerima Taubat, Maha berdiri, Maha pe-
ma'af yang pengasih, Maha raja, yang punya kerajaan,yang
punya kebesaran dan kemurahan, yang maha adil, Maha -
menghimpun, Maha kaya, yang kaya, yang menjaga, yang me-
beri petunjuk, yang indah, yang kekal, yang mewariskan ,
yang memberi bimbingan, Maha penyabar," ayat kursi dan
kalimat tauhid, deretan ke lima di batu sisannya sebelah
atas kanan kiri bertuliskan lafadz-lafadz seyerti beri -
kut :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ، شَهِدْنَا عَلَى أَنفُسِنَا بِمَا هُوَ اللَّهُ،
لَا مُوجِّهٌ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا هُوَ اللَّهُ.

Yang artinya: "Tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusnya Allah, kami bersaksi terhadap diri kami, wahai Dia Tuhan, Allah, tiada sat yang paling wujud kecuali Allah, Allah, Allah, kami bersaksi bahwa Muhammad dia Allah," deretan ke arah di batu nisananya terdapat kata "Hiwa" (هو) yang berarti Dia, sedang diseputaran jiratnya terdapat kalimat Tauhid yang berbunyi :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْكَوَافِرِ

Tidak Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah. Deretan ketujuh di batu nisananya bertuliskan rabb (ﷺ) yang berarti Tuhan. Deretan ke sembilan di batu nisananya bertulis kar lafadz Allah (ﷺ) dan tulisan Jawa yang tak terbaca. Deretan ke enam belas, di batu nisananya ' Jamilah (حملا) yang berarti indah, dan tulisan Jawa tak terbaca, sedang di seputar jiraninya bertuliskan kalimat Tauhid :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah.

Pada baris 3, deretan kedua belas terdapat tulisan Jawa yang tak terbaaca, sedang pada deretan-deretan lain tidak terdapat diskripsi, sebagaimana makam pada baris ke 1 (halaman ini juga) semua deretan kecuali pada makam de-

retan ke 8 (baris pertama) pada jiratnya di bagian kaki lapisan terdapat tulisan Jawa yang tak terbaca.

Pada halaman VII (terdapat yang paling sakral) tidak terdapat Inskripsi sama sekali pada makam kecuali pada lempengon timah yang bersandar di bawah batu nisan bagian barah pada makam Ratu Ebu yang bertuliskan kata-kata sebagai berikut :

"KANGJENG RATU EBOK SRIFAH AMBAMI PEKAISUJI
PANGERAN TJAKRANINGRAT KE I 1546 - 1569".